BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Setiap manusia memiliki karakteristik yang berbeda satu sama lain, segala tindakan, perbuatan, ucapan seseorang menentukan bagaimana perilakunya. Perilaku komunikasi ini dapat diamati melalui kebiasaan komunikasi yang dilakukan oleh seseorang, sehingga perilaku komunikasi seseorang akan pula menjadi kebiasaan bagi pelakunya. Perilaku komunikasi merupakan suatu kebiasaan dari individu atau kelompok di dalam menerima atau menyampaikan pesan yang di indikasikan dengan adanya partisipasi, keaktifan mencari informasi, pengetahuan mengenai hal-hal baru.

> "Perilaku atau tingkah laku adalah kebiasaan bertindak yang menunjukkan tabiat seseorang yang terdiri dari pola-pola tingkah laku yang digunakan oleh individu dalam melakukan kegiatannya. Lebih jauh dikatakan bahwa perilaku itu terjadi karena adanya penyebab tingkah laku (stimulus), motivasi tingkah laku,dan tujuan tingkah laku. Terdapat tiga komponen yang mempengaruhi perilaku manusia, yaitu komponen afektif, komponen kognitif dan komponen konatif. Komponen afektif merupakan aspek emosional. Komponen kognitif merupakan aspek intelektual, yang berkatian dengan apa yang diketahui manusia. Komponen konatif adalah aspek volisional, yang berhubungan dengan kebiasaan dan kemauan bertindak." (Rakhmat, 2001:35)

Dapat dikatakan bahwa perilaku adalah sesuatu yang dilakukan oleh satu individu dengan individu lainya. Perilaku terjadi karena ada stimulus atau

rangsangan, dan penerima tersebut merespon apa yang di rangsangkan kepadanya. Sehingga ketika stimulus yang diberikan terhambat oleh suatu hal atau bahkan stimulus yang diberikan tidak tepat sasaran, maka dapat dikatakan bahwa pesan yang diberikan tersebut tidak efektif atau tidak diterima oleh penerima stimulus.

Perilaku komunikasi seorang pengajar dapat menentukan sejauhmana peserta didik mampu menerima materi yang disampaikan. Dimana kemampuan seorang pengajar dalam berkomunikasi dengan peserta didik harus dapat dipahami dan dimengerti, agar pesan atau materi dapat tersampaikan. Begitupun dengan pengajar di Sakola Ra'jat Iboe Inggit Garnasih, dimana perilaku komunikasi yang ditunjukan kepada peserta didik bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai budi pekerti, menumbuhkan jiwa nasionalisme yang dimulai dari pemahaman tentang sejarah bbangsa Indonesia. Pelajaran sejarah mengandung nilai-nilai yang dapat mengubah karakter siswa, di dalam pembelajaran sejarah terdapat banyak teladan dan nilai yang terkandung di dalamnya patut dicontoh untuk generasi saat ini.

Kurangnya minat anak terhadap pelajaran mengenai wawasan kebangsaan atau sejarah Indonesia menjadi salah satu permasalahan yang dapat timbul dari kurangnya cara penyampaian materi dan banyak faktor lainnya. maka dari itu dalam menumbuhkan nasionalisme, peran pengajar sangat penting dalam menumbuhkan nasionalisme pada anak usia dini. Pentingnya pemahaman mengenai rasa nasionalisme pada anak-anak usia dini akan berdampak baik bagi dirinya, lingkungannya, dan bangsanya, karena pada masa inilah seluruh informasi dapat diserap dengan mudah dan cepat oleh anak melalui seluruh panca inderanya.

Maka dari itu, dalam menumbuhkan jiwa nasionalisme melalui pelajaran sejarah pada usia ini dapat dengan mudah diserap oleh anak-anak. Masa-masa ini sangat tepat dalam memperkenalkan dan menanamkan segala hal yang positif dan berguna bagi perkembangan anak dimasa selanjutnya.

Dalam memahami dan memaknai nasionalisme itu sendiri diperlukan adanya pendidikan secara khusus terutama dikalangan generasi muda agar tidak melupakan bangsanya. Nasionalisme adalah rasa cinta terhadap tanah air yang di dalam pengimplementasiannya dapat melalui beberapa hal seperti yang sering dilakukan pada saat menginjakan kaki di sekolah dasar, kita mulai di berikan pemahaman-pemahaman tentang rasa nasionalisme itu sendiri seperti yang telah dilakukan oleh Sakola Ra'jat Iboe Inggit Garnasih Bandung.

Sakola Ra'Jat Iboe Inggit Garnasih merupakan salah satu rumah belajar atau sekolah nonformal yang berada di Jalan Liogenteng Astana Anyar, Kota Bandung yang didirikan pada tanggal 17 Maret 2017. Sakola Ra'jat Iboe Inggit Garnasih dapat dikatakan sebagai sekolah nonformal atau kelompok belajar yang mempelajari mengenai kesenian, budaya, ejaan lama, olahraga, namun lebih memfokuskan pembahasannya mengenai kebangsaan dan sejarah Indonesia serta penanaman nilai-nilai budi pekerti. Meskipun nama sekolah nonformal ini mengambil dari nama tokoh Indonesia yaitu Ibu Inggit Garnasih tetapi pelajaran mengenai sejarah Indonesia dipelajari secara umum agar peserta didik mendapatkan ilmu secara lebih luas. Materi yang diberikan adalah seputar sejarah Indonesia, kesenian di Indonesia, kagu kebangsaan, ejaan lama, wawasan

kebangsaan. Mengikuti pendidikan nonformal di Sakola Ra'jat Iboe Inggit Garnasih dapat melatih keberanian dan kecakapan anak untuk berbicara serta tampil di depan umum. Selain itu, peserta didik pun mendapatkan pelajaran mengenai sejarah baik secara teori maupun praktek. Pentingnya pendidikan non-formal yang disalurkan di Sakola Ra'jat Iboe Inggit Garnasih untuk memberikan keseimbangan otak kanan dan otak kiri yang dimiliki peserta didik.

Tujuan awal dari sekolah nonformal ini adalah untuk dapat membantu para anak-anak yang tidak bersekolah namun seiringan berjalannya waktu kini peserta didik didominasi oleh anak-anak usia dini yang tinggal di daerah liogenteng terutama di Rw.05, rentang usia nya yaitu dari 8 hingga 12 tahun dimana anak-anak ini bersekolah juga di sekolah formal seperti di sekolah dasar di dekat daerahnya dimana peserta didik ini ada yang masih menginjak kelas 1 sampai kelas 6. Sehingga jam belajar di Sakola Ra'jat Iboe Inggit Garnasih ini hanya dilakukan pada sore hari ketika anak-anak pulang sekolah.

Tujuan dari mempelajari sejarah untuk menumbuhkan nasionalisme menurut salah satu pendiri Sakola Ra'jat Iboe Inggit Garnasih mengatakan :

> "kalau berbicara tentang sejarah, jelas membicarakan masalalu, dari masalalu itu bisa diambil sisi positif dan negatif dari para tokoh-tokoh tersebut, sisi negatifnya dijadikan pembelajaran dan sisi positifnya bisa diambil dan diterapkan buat kehidupan sekarang dan masa depan. Anak-anak pun diajarkan agar tahu dulu cerita masalalu dan nanti mereka bisa ambil apa yang baik nya dan terapkan. Biar mereka juga pada akhirnya gak cuma belajar teori tentang sejarah, tapi spiritnya yang perlu diambil buat anak-anak baik untuk sekarang atau masa depan mereka" (Gatot Gunawan, wawancara pra penelitian, 11 Maret 2018).

Pengajar di Sakola Ra'jat Iboe Inggit Garnasih ini di awali dari kepedulian terhadap lingkungan di sekitar Lio Genteng yang terdiri dari dua pemuda yang sangat menghargai sejarah Indonesia. Kedua pemuda ini tidak memiliki latar belakang sejarah bahkan salah satunya memiliki latar belakang di dunia seni, tetapi keinginan serta tekadnya dalam mempelajari sejarah dan kebangsaan Indonesia sangat tinggi yang dilakukan secara otodidak dan pada akhirnya di bentuknya wadah untuk menyalurkan hobinya serta berbagi ilmu dengan sesame. Disamping itu dengan jumlah peserta didik yang cukup banyak dan masih kanak-kanak maka keterbatasan sumber daya manusia dalam mengajar pun sangat dirasakan, maka ada beberapa relawan yang memberikan materi dengan latar belakang pengetahuan yang berbeda-beda namun pada akhirnya tetap di sangkut pautkan dengan pelajaran sejarah sebagai salah satu cara menumbuhkan nasionalisme pada peserta didik. Kriteria untuk relawan itu sendiri tidak terpatok pada aturan khusus namun para pendiri hanya menekankan agar para relawan mampu mengajar dan menghadapi anak-anak usia dini dan mengajarkan apa yang mereka kuasai sesuai dengan bidang keilmuannya masing-masing yang dikemas sedemikian rupa agar tersampaikan kepada peserta didik.

Melalui pelajaran sejarah ini para peserta didik di Sakola Ra'Jat Iboe Inggit Garnasih tidak hanya mendapatkan pengetahuan akan peristiwa di masa lalu tetapi untuk menumbuhkan kesadaran mengenai sejarah. Dengan adanya kesadaran sejarah, peserta didik mampu mengidentifikasi nilai-nilai yang terkandung dalam

peristiwa sejarah tersebut. Sehingga sebagai bangsa yang besar, tidak akan melupakan sejarah bangsanya sendiri.

Nasionalisme merupakan suatu paham atau ajaran untuk mencintai Bangsa dan Negara atas kesadaran keanggotaan atau warga negara yang secara potensial bersama-sama mencapai, mempertahankan, dan mengabdikan kemakmuran dan kekuatan bangsanya. Memiliki rasa kecintaan terhadap tanah air tentu harus melekat di hati setiap Warga Negara Indonesia karena jika mengingat akan kekayaan akan budaya, bahasa, adat, kesenian di Indonesia yang beragam, dan perjuangan para pahlawan agar Indonesia bisa merdeka itu akan memperkuat rasa kecintaan pada Indonesia. Nasionalisme disini bukan berarti mencintai bangsa sendiri secara berlebihan sehingga menganggap bangsa lain rendah kedudukannya, tetapi suatu sikap mencintai bangsa dan Negara sendiri dan menganggap semua bangsa sama derajatnya.

Rasa cinta terhadap tanah air harus ditanamkan kepada anak-anak agar mereka dapat menghargai bangsa dan negaranya. Esensi dari upacara sederhana setiap hari senin dengan menghormati bendera merah putih, menyanyikan lagu Indonesia Raya dan mengucapkan Pancasila harus mulai diketahui oleh anak, jadi bukan hanya sekedar mengikuti upacaranya saja. Selain itu banyak hal yang dapat dilakukan untuk memiliki rasa kecintaan terhadap tanah air dan setiap individu pasti memiliki cara tersendiri untuk berkontribusi terhadap negaranya, salah satunya melalui pendidikan. Seperti hal nya yang dilakukan di Sakola Ra’jat Iboe Inggit Garnasih ini.

Dalam kehidupan tanpa disadari banyak perilaku-perilaku komunikasi yang dilakukan untuk saling mengenal dan berdialog baik secara langsung (verbal) Melalui pengggunaan simbol-simbol seperti kata-kata, gambar-gambar, angka-angka, dan lainnya ataupun komunikasi tidak langsung (non verbal). Perilaku komunikasi ini sangat bervariatif dari satu individu ke individu lainnya karena cara berkomunikasi setiap orang dapat dilihat dari cara berbicara, pemilihan bahasa, penggunaan isyarat, gestural, facial, maupun postural dalam berkomunikasi. Komunikasi verbal merupakan komunikasi secara langsung dengan lingkungan sekitar, seperti ketika pembelajaran dikelas, percakapan antara pengajar dan peserta didik. Sedangkan komunikasi nonverbal merupakan komunikasi secara tidak langsung dengan cara lain seperti gerak tangan, ekspresi wajah dan postur tubuh. Selain dilihat dari komunikasi verbal dan nonverbal, Hambatan dalam berkomunikasi pun tentu akan terjadi. Komunikasi tidak akan berjalan dengan efektif ketika di dalam komunikasi tersebut terdapat hambatan yang menimbulkan adanya kesalahpahaman ataupun kurang menegertinya peserta didik atas apa yang telah disampaikan oleh pengajar dan akan berdampak pada hasil atau *feedback* dari komunikasi tersebut. Perilaku komunikasi dapat diamati melalui makna dari berbagai simbol seperti dalam teori interaksi simbolik.

Komunikasi merupakan sebuah aspek yang sangat penting dan paling mendasar, karena melalui komunikasi kita dapat banyak hal lewat respon-respon terhadap rangsangan lingkungan. Kajian komunikasi yang terdapat di Sakola Ra'jat

Iboe Inggit Garnasih Bandung ini merupakan komunikasi kelompok, terlihat dari cara pengajar berkomunikasi dengan peserta didik yang jumlahnya lebih dari dua orang sehingga komunikasi yang dilakukan seperti dengan metode dongeng dan lebih banyak melakukan komunikasi secara bersama-sama dengan peserta didik. selain itu, komunikasi kelompok terjadi karena adanya sesuatu tujuan bersama yang ingin dicapai. Kelompok merupakan komunikasi yang terjadi diantara sekumpulan orang yang berkumpul dan memiliki tujuan yang sama. Kelompok terbagi menjadi dua, apabila jumlahnya sedikit maka disebut dengan komunikasi kelompok kecil (*small group communication*), jika jumlah komunikan banyak berarti komunikasi kelompok besar (*large group communication*).

. Komunikasi kelompok dalam penelitian ini tersebut masuk kedalam komunikasi kelompok kecil, dimana jumlah jumlah peserta didik pada saat kegiatan belajar kurang lebih berjumlah 20 orang. Komunikasi merupakan suatu sarana penting dalam menjalin interaksi dengan orang lain. Melalui adanya komunikasi yang terjalin maka manusia dapat melakukan berbagai aktivitas dengan kelompoknya untuk mencapai tujuan tertentu.

Bersadarkan pemaparan di atas, maka peneliti memiliki ketertarikan untuk meneliti perilaku komunikasi yang terjadi di Sakola Ra'jat Iboe Inggit Garnasih, karena pada dasarnya, menyampaikan sebuah materi atau bahan ajar untuk menumbuhkan nasionalisme pada anak memang cukup sulit. Peneliti melihat, perilaku komunikasi yang dilakukan dalam kegiatan belajar dan mengajar dalam menumbuhkan nasionalisme di Sakola Ra'jat Iboe Inggit Garnasih ini

terbilang unik karena dikemas sedemikian rupa agar mudah diserap oleh peserta didik yang mungkin tidak mereka dapatkan di sekolah formal. Selain itu peneliti merasa penelitian ini layak untuk di teliti karena melihat dari permasalahan diatas karena belum ada penelitian sejenis yang mengangkap sekolah nonformal dalam menumbuhkan nasionalisme peserta didik.

Berdasarkan latar belakang masalah yang dikemukakan diatas, maka peneliti merumuskan judul penelitian sebagai berikut, **Perilaku Komunikasi Pengajar Di Sakola Ra'jat Iboe Inggit Garnasih Bandung dalam Menumbuhkan Nasionalisme Peserta Didik.**

1.2 Rumusan Masalah

Dari pemaparan latar belakang di atas maka peneliti merumuskan beberapa masalah yang dilihat dari rumusan masalah makro dan rumusan masalah mikro sebagai berikut :

1.2.1 Rumusan Masalah Makro

Peneliti merumuskan masalah makro dari penelitian ini yaitu Bagaimana Perilaku Komunikasi Pengajar Di Sakola Ra'jat Iboe Inggit Garnasih Bandung dalam Menumbuhkan Nasionalisme Peserta Didik?

1.2.2 Rumusan Masalah Mikro

Berdasarkan rumusan masalah makro, peneliti menetapkan rumusan masalah mikro sebagai berikut :

1. Bagaimana **komunikasi verbal** pengajar di Sakola Ra'jat Iboe Inggit Garnasih Bandung dalam menumbuhkan nasionalisme peserta didik?
2. Bagaimana **komunikasi nonverbal** pengajar di Sakola Ra'jat Iboe Inggit Garnasih Bandung dalam menumbuhkan nasionalisme peserta didik?
3. Bagaimana **hambatan** pengajar di Sakola Ra'jat Iboe Inggit Garnasih Bandung dalam menumbuhkan nasionalisme peserta didik?

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

Adapun maksud dan tujuan penelitian yang telah dirumuskan oleh peneliti mengenai Perilaku Komunikasi Pengajar di Sakola Ra'jat Iboe Inggit Garnasih Bandung dalam Menumbuhkan Nasionalisme Peserta Didik adalah sebagai berikut:

1.3.1 Maksud Penelitian

Bertolak dari latar belakang dan rumusan masalah yang telah peneliti kemukakan, maksud penelitian ini adalah untuk menganalisis dan mendeskripsikan mengenai Perilaku Komunikasi Pengajar di Sakola Ra'jat Iboe Inggit Garnasih Bandung dalam Menumbuhkan Nasionalisme Peserta Didik.

1.3.2 Tujuan Penelitian

Agar penelitian ini dapat terarah maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui **komunikasi verbal** pengajar di Sakola Ra'jat Iboe Inggit Garnasih Bandung dalam menumbuhkan nasionalisme peserta didik.
2. Untuk mengetahui **komunikasi nonverbal** pengajar di Sakola Ra'jat Iboe Inggit Garnasih Bandung dalam menumbuhkan nasionalisme peserta didik.
3. Untuk mengetahui **hambatan** pengajar di Sakola Ra'jat Iboe Inggit Garnasih Bandung dalam menumbuhkan nasionalisme peserta didik.

1.4 Kegunaan Penelitian

Berdasarkan dengan penelitian ini, peneliti sangat mengharapkan bahwa penelitian ini dapat memiliki nilai guna bagi para pembaca. Kegunaan dari penelitian ini dapat dilihat dari segi teoritis dan praktis sebagai berikut:

1.4.1 Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan masukan, acuan dan referensi bagi para penelitian sejenis selanjutnya terutama dalam bidang kajian ilmu komunikasi serta dapat memberikan gambaran mengenai perilaku komunikasi.

1.4.2 Kegunaan Praktis

Kegunaan lain dari penelitian ini agar dapat berguna bagi semua pihak. Kegunaan praktis yang telah peneliti rumuskan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. **Kegunaan Bagi Peneliti**

   Kegunaan penelitian ini sebagai pengetahuan dan wawasan baru untuk peneliti. Peneliti juga dapat mengaplikasikan ilmu yang telah didapatkan selama di bangku kuliah ke dalam realita yang terjadi di kehidupan nyata, salah satunya mengenai perilaku komunikasi yang terjadi pada suatu kelompok atau lembaga pendidikan nonformal.

2. **Kegunaan Bagi Universitas**

   Penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi mahasiswa Universitas Komputer Indonesia (UNIKOM) secara umum dan Program Studi Ilmu Komunikasi secara khusus untuk memberikan sumbangsih informasi dan dapat dijadikan literatur atau untuk sumber tambahan bagi peneliti yang akan melaksanakan penelitian dan kajian sejenis.

3. **Kegunaan Bagi Sakola Ra'jat Iboe Inggit Garnasih**

   Penelitian ini diharapkan berguna bagi Sakola Ra'jat Iboe Inggit Garnasih sebagai masukan, informasi dan evaluasi mengenai pola komunikasi yang dilakukan dalam kegiatan belajar mengajar dalam menumbuhkan nasionalisme pada peserta didik.